

## **BAB II ASAL USUL IRUNG-IRUNG SEBAGAI BUDAYA SUNDA**

### **II.1 Landasan Teori**

#### **II.1.1 Pengertian Budaya**

Kebudayaan yang tumbuh disuatu daerah sangatlah penting untuk selalu ditinjau dan dilestarikan, agar kearifan lokal di daerah tersebut dapat bertahan dan kelestariannya terjaga. Budaya berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari kata “buddhi” atau “budi” atau sesuatu yang berhubungan dengan akal. Dapat diartikan bahwa kebudayaan itu adalah hal hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat 2004).

Menurut Ihromi kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yakni sebagian oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kebudayaan diterapkan pada cara hidup sehari-hari (Ihromi 1999). Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya (Koentjaraningrat 2004). Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan adalah hasil dari cara hidup sehari-hari di masyarakat. Cara hidup tersebut berhubungan dengan budi dan akal dan harus dibiasakan dengan belajar.

Upacara atau ritual adat yang dilakukan oleh sekelompok orang atau kelompok dengan tujuan keselamatan dan kemaslahatan bersama (kelompok). Menurut Supanto dalam Sunyata (1996) upacara atau ritual adat adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara adat atau ritual merupakan bagian integral dari budaya masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara adat bagi budaya masyarakat. Penyelenggaraan upacara adat sangat penting bagi masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan Ritual Malam Minggu Upah yang dilakukan oleh Paguyuban Tunggul Sabdo Jati.

Asal usul atau asal muasal ini tidak jauh berbeda dengan sejarah. Sejarah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari peradaban manusia yang terus tumbuh dan berkembang. Sebagai makhluk yang hidupnya dinamis, manusia akan menciptakan sejarah dan kemudian memberi manfaat bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Untuk itu perlu diketahui dan dipahami makna sejarah serta konsep penerapannya dalam kehidupan karena sejarah sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. (Lala Ilawati 2019)

Ritual Irung-Irung merupakan salah satu tradisi yang berada di Désa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupatén Bandung Barat. Irung-Irung adalah sumber mata air yang berada di Kampung Kancah Désa Cihideung. Dalam bahasa Indonesia irung artinya hidung, mengapa disebut Irung-Irung karena sumber mata airnya ada dua seperti lubang hidung.

### **II.1.2 Ritual Irung-Irung**

Ritual ngalokat Irung-Irung rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Ngalokat berasal dari kata dasar lokat. Menurut Danadibrata (2009) *ngalokat téh hartina kecap pagawéan mandi ku cikembang pikeun miceun geugeuleuh keukeumeuh nu napel dina badan urang, supaya urang jadi jalma kinasihan*. Jadi, ngalokat Irung-Irung yaitu menyelamatkan sumber mata air Irung-Irung atau membersihkan kampung di Désa Cihideung.

Semua makhluk hidup termasuk manusia membutuhkan air. Menurut Arsyad (dalam Sasongko, dkk 2014) air merupakan bahan alam yang diperlukan untuk kehidupan manusia, hewan dan tanaman yaitu sebagai media pengangkutan zat-zat makanan, juga merupakan sumber energi serta berbagai keperluan lainnya. Untuk menjaga air terus mengalir, perlu diadakan usaha dari manusia itu sendiri seperti menjaga keasrian sumber mata air, dan tidak sembarangan menebang pohon. Hal itu dilakukan supaya siklus air tetap terjaga.

Khususnya di Desa Cihideung, air sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang mayoritas mempunyai mata pencaharian sebagai petani bunga.

Maka dari itu, usaha yang dilakukan oleh masyarakat Cihideung yaitu dengan melaksanakan sebuah tradisi yang mempunyai maksud mengucapkan rasa syukur terhadap sang Pencipta yang telah memberikan kesuburan serta keindahan alam yang mempunyai banyak manfaat serta yang sudah memberikan air yang terus mengalir meskipun kemarau. Adapun bentuk syukuran yang dilakukan yaitu dengan cara selamatan solokan atau menyelamatkan sumber mata air Irung-Irung yang sudah dilakukan dari tahun 1938.

## **II.2 Objek Perancangan**

### **II.2.1 Definisi Ritual Irung-Irung**

Ritual Irung-Irung merupakan salah satu tradisi yang berada di Désa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupatén Bandung Barat. Irung-Irung adalah sumber mata air yang berada di Kampung Kancah Désa Cihideung. Dalam bahasa Indonesia irung artinya hidung, mengapa disebut Irung-Irung karena sumber mata airnya ada dua seperti lubang hidung.



Gambar II.1 Lokasi Mata air Irung-Irung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

Semakin berkembangnya zaman perubahan dari penataan tempat ini berubah sedikit demi sedikit. Berawal dari hanya tanah lapang yang luas tanpa bangunan apa-apa kini tempat sumber mata air Irung-Irung berada di dalam kawasan tempat wisata Lembang Park & Zoo.

### **II.2.2 Sejarah Irung-Irung**

Ritual Irung-Irung merupakan tradisi yang berada di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Syukuran selamat solokan atau menyelamatkan sumber mata air Irung-Irung, sudah ada dari tahun 1938 oleh Eyang Lamsari. Pada tahun 1940 dilanjutkan oleh Uyut Sahir kemudian oleh Kepala Desa Cihideung H. Kurdi(alm), dilanjutkan kembali oleh Aki Ata (alm.) serta Bapa H. Jiji (dokumentasi Kalang Kamuning).

Pada tahun 1999 ritual Irung-Irung tidak dilaksanakan. Meskipun ritual tidak dilaksanakan, tidak ada kejadian aneh yang menimpa masyarakat, tapi sumber mata air Irung-Irung jadi tidak terawat. Ritual Irung-Irung mulai dilaksanakan kembali pada tahun 2007 dipelopori oleh Padepokan Kalang Kamuning.

Jaman dahulu, masyarakat Cihideung menanam padi di sawah. Seiring perkembangan jaman, kini masyarakat Cihideung memiliki mata percaharian sebagai petani tanaman hias dan sayuran. Hal itu menjadi usaha yang komersial. Selain itu, bisa memberikan lapangan pekerjaan terhadap masyarakat lain dan secara tidak langsung bisa dijadikan andalan pada sektor pariwisata.

Awal mula diadakan ritual ini sebagai bentuk ekspresi masyarakat Cihideung karena sudah diberi sumber mata air yang terus mengalir, malah debit air semakin besar ketika kemarau. Jaman dahulu, ritual Irung-Irung dilaksanakan bulan Agustus sesudah panen padi. Jaman sekarang, pelaksanaan ritual Irung-Irung menurut kepada agenda pemerintah, biasanya pada triwulan keempat.

### **II.2.3 Perkembangan Ritual Irung-Irung**

Perkembangan ritual Irung-Irung setelah dihidupkan kembali oleh Padepokan Kalang Kamuning banyak perubahan. Adapun perubahan yang terlihat adalah pada jaman sekarang yang ikut serta dalam ritual kebanyakan anak perempuan sedangkan jaman dahulu kebanyakan anak laki-laki, ada *silih simbeuhan* dan bebelokan, serta diadakan kegiatan setelah ritual yaitu Cihideung Festival. Warga

desa Cihideung berlomba-lomba membuat kreasi dan mengekspresikan diri dalam Cihideung Festival ini



Gambar II.2 Kegiatan *silih simbeuhan*  
Sumber: Dokumentasi Sanggar Kalang Kamuning 2013  
(Diakses Pada 06/01/2022)

*Silih simbeuhan* dilakukan dengan cara perang menggunakan air sedangkan *bebelokan* menggunakan tanah. Maksud dari *silih simbeuhan* dan *bebelokan* yaitu saling menolong, saling memberi rezeki, serta ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang sudah memberikan air dan tanah. Sesudah ritual Irung-Irung dilaksanakan, dikembangkan kembali potensi dan kreativitas masyarakat Cihideung sebagai produk unggulan agro wisata dan seni dalam acara Cihideung Festival. Berbagai macam kegiatan Cihideung Festival yaitu jaipongan, helaran tanaman hias, lomba merangkai bunga, lomba menghias motor, dan lain-lain.

#### **II.2.4 Persiapan dalam Upacara Ritual Irung-Irung**

Dalam pelaksanaan ritual Irung-Irung dibahas mengenai kegiatan pra ritual Irung-Irung, berlangsungnya ritual Irung-Irung, dan pasca ritual Irung-Irung. Pertama pra ritual yaitu tahap persiapan menyiapkan berbagai macam keperluan untuk kepentingan ritual. yang dilakukan pada tahap persiapan adalah musyawarah yang melibatkan unsur masyarakat, baik yang menjadi tokoh masyarakat, maupun masyarakatnya itu sendiri, dan pihak pemerintah. Musyawarah biasanya membahas mengenai kepanitiaan, menentukan waktu dan tempat dilaksanakannya ritual, serta biaya untuk keperluan yang ada kaitannya dengan ritual.

Pada tahap persiapan biasanya dibagi tugas untuk menyiapkan segala hal kelengkapan yang diperlukan. Misalnya menyiapkan dan membuat Sajen sapuratina.

Seminggu sebelum pelaksanaan ritual, masyarakat gotong royong membersihkan solokan yang dimulai dari hilir sampai ke hulu yang merupakan sumber mata air. Masyarakat membersihkan solokan daerah rumahnya masing-masing kemudian bersama-sama membersihkan ke sumber mata air Irung-Irung. Sesajen ini bisa disebut sajen yang dibidang paling lengkap, meliputi telur, kelapa muda, rampai, tujuh macam rurusakan, kopi pahit dan kopi manis, air putih, *seupaheun*, cerutu, *menyan*, dan pisang. Berikut hal apa saja yang harus disiapkan dalam pelaksanaan Upacara Irung-Irung :

#### **A. Sesajen**

semacam persembahan kepada dewa atau arwah leluhur Nenek Moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno di Nusantara, seperti yang kita lihat pada suku Sunda, Jawa, Bali, dan suku lainnya. Menurut filosofi Sunda, Sajen berasal dari sesajen yang berarti Sa-Aji-An, ada kalimat yang dilambangkan dengan bahasa visual bukan bahasa sastra, yang mengandung Mantra atau kekuatan gaib.



. Gambar II.3 Gambaran Sesajen Sapuratina  
Sumber: <https://4.bp.blogspot.com/-gIhXd8L-wCEw/s1600/SASTRA%2BJEN%2BRA%2BHAYU.jpg>  
(Diakses Pada 06/01/2022)

Sajen atau Sesajen mengisyaratkan bahwa keganasan & kedinamisan alam semesta dapat diatasi dengan upaya menyatukan diri dengan alam, hidup yang selaras & harmonis dengan alam. Biasanya dalam Upacara ritual Ritual Irung-Irung ini menggunakan Sesajen *Sapuratina* yang merupakan Sesajen yang bisa disebut lengkap. *Susuguh Karuhun* terdiri dari kembang tujuh rupa, *rurujakeun tujuh rupa*, *endog*, *kopi amis sareng kopi pait*, *bako*, *surutu*, *seupaheun* dan *kemenyan*. Menurut penuturan Abah Yanto, narasumber asal Cihideung yang merupakan Tokoh masyarakat, konsep tujuh pada masyarakat tradisional Sunda selaras dengan keutamaan tujuh ayat di dalam Surat Al-Fatihah. Selain itu tidak sembarangan pula menggunakan sesajen, ada nilai simbolik tersendiri dalam Sesajen ini sebagai berikut:

- **Kembang tujuh rupa dan *Rurujakeun***

Kembang tujuh rupa dan *Rurujakeun* melambangkan siloka dari kebudayaan Sunda. Sesajen yang terdapat dari tujuh macam ini mencerminkan penyatuan berbagai unsur yang terwakili lewat perbedaan hari dalam satu minggu, yakni ruang dan waktu yang biasanya dapat dilalui oleh manusia dengan peristiwa yang berbeda-beda.



Gambar II.4 gambaran sesajen kembang tujuh rupa

Sumber: <https://cf.shopee.co.id/file/d2300e99fc256212b247371fa302c9e8>

(Diakses Pada 21/05/2022)



Kembang wangi filosofinya adalah kembangkan, atau memekarkan, daya upayakan tujuh kuasa yang Tuhan berikan dengan jalan saling mewangikan dalam arti membantu satusama lain sesama manusia dan makhluk hidup. Biasanya dalam sesajen kembang tujuh rupa terdapat bunga mawar merah yang berarti kelahiran manusia ke dunia, mawar putih untuk ketentraman kesejahteraan dan kedamaian, bunga kenanga memiliki simbol harapan untuk mengenang warisan leluhur, bunga melati mengartikan harapan dan ketulusan, melati gambir yang memiliki makna segala kegiatan harus dilakukan dengan tulus, bungan kantil memiliki jiwa spiritual yang kuat untuk meraih sukses lahir maupun bathin, dan bunga sedap malam yang memiliki lambang keharmonisan dan ketentraman manusia.



Gambar II.5 Gambaran Sesajen *Rurujakan*

Sumber: [https://2.bp.blogspot.com/-ZpIsozs3qfY/WJ9y1W19WeI/AAAAAAAAAXG4/Pm2j4p\\_G2m8sN9xOP1muiuqLmV-Oc-ZwgCLcB/s400/sesajen.jpg](https://2.bp.blogspot.com/-ZpIsozs3qfY/WJ9y1W19WeI/AAAAAAAAAXG4/Pm2j4p_G2m8sN9xOP1muiuqLmV-Oc-ZwgCLcB/s400/sesajen.jpg)  
(Diakses Pada 21/05/2022)

Rurujakan atau Rujak memiliki filosofi kepada Rasa. Bahan rujak adalah buah buahan, yang memiliki rasa manis, asam, dan pahit. Kembang 7 rupa ini memiliki filosofinya masing-masing berarti 7 *poe*, berarti tujuh hari.



Nilai filosofi keseluruhan dari 7 hari adalah hidup bertemu macam-macam rasa kehidupan, dalam 7 hari pasti mengalami kejadian berbagai macam ujian dalam kehidupan. Rasa secara nyata ada pada buah buahan, rasa secara tak nyata namun dapat dirasakan yaitu rasa panas, rasa dingin. Alat perasa selain lidah, kulit yang nyata, yang tak nyata adalah rasa goib, artinya bahwa Rasa adalah gambaran yang nyata dan goib yang ada pada diri masing-masing. Di sini letak harusnya dapat mengkaji diri yang lebih di sebut “Jati rasa, jati Sunda”.

- **Bako dan Cerutu**

Begitu juga dengan *Bako* dan *Surutu*, dua gulung tembakau yang hampir selalu tersedia di atas sesaji khas Sunda. Sebagian orang mengartikan *bako* dan *surutu* sebagai dua hal yang disukai *Karuhun* nenek moyang semasa hidupnya.



Gambar II.6 gambaran sesajen Kemenyan dan Cerutu

Sumber: <https://1.bp.blogspot.com/-dZT4dgeik7E/WOCy3dm9ajI/AAAAAAAAAWYs/TWC4LSwBGGUIYfTCVb81LzJqqbAQkSsOgCLcB/s1600/Sesajen%2B-%2BBudaya%2B04.JPG>

(Diakses Pada 21/05/2022)

- **Kemenyan**

Sebagai salah satu dari tujuh sesajen yang dihidangkan saat musim panen, kemenyan berfungsi sebagai media komunikasi antara sesaji dan *Karuhun*. Asap yang mengepul dari pembakaran kemenyan diyakini sebagai media doa pengantar untuk para leluhur. Membakar kemenyan (*ngukus*) berarti mempelajari dan menghayati, menggali hakikat nilai-nilai Tuhan.



Gambar II.7 Gambaran Sesajen Kemenyan  
Sumber: <https://assets.pikiran-rakyat.com/crop/0x0:0x0/x/photo/2021/08/05/2590471095.jpg>  
(Diakses Pada 21/05/2022)

Menyan artinya kita harus mendalami, mempelajari dan menghayati dengan sungguh-sungguh dan tidak munafik. Wangi Kemenyan artinya "*Silih Siliwangi*" atau berbuat baik untuk saling mengharumkan agar tidak saling menyakiti

- **Air berasa**

*Kopi Pait, Kopi Amis, Cai Herang, Teh pait, Teh Amis, Susu bodas, Cai nu aya rasaan*, minimal 7 rupa, dengan wadah batok kelapa. Memiliki filosofi setiap langkah kehidupan pastiakan bertemu dengan manis dan pahit kehidupan. Kehidupan manis dan bahagia, kehidupan pahit akan sedih dan menderita.



Gambar II.8 gambaran sesajen Air yang emiliki beragam rasa  
Sumber: <https://assets.pikiran-rakyat.com/crop/0x0:0x0/x/photo/2021/08/05/2590471095.jpg>  
(Diakses Pada 21/05/2022)

Air panas di didihkan, sampai mendidih untuk menyeduh kopi, teh, susu dan lain-lain. Memiliki filosofinya adalah manusia hidup di bumi akan di masak oleh cobaan dan rintangan agar manusia terbentuk pola pikir dan kekuatan lahir dan batinnya. Nilai filosofi di masak dalam batok atau tempurung kelapa (pikiran dan kesadaran), artinya pikiran harus mampu mengingat, tenang hati dan bersih hati. Secara menyeluruh nilai filosofi dalam ucap, laku, lampah kehidupan melalui pahit, manis yang ke duanya harus di olah, dikaji, dimengerti, dalam pikiran dan dalam hati yang bersih.

- **Domba Jantan**

Dalam Upacara ritual Irung-Irung ini terdapat prosesi penyembelihan Domba jantan sehingga perlunya persiapan seperti memilih Domba yang benar-benar sehat. Domba jantan dalam Upacara ini disimbolkan menghilangkan sifat kehewan pada manusia agar manusia kembali bersih lahir dan bathin.

### **II.2.5 Pelaksanaan Ritual Irung-Irung**

Berlangsungnya ritual dimulai dari membakar menyan diteruskan oleh sambutan dari berbagai pihak di antaranya pihak pemerintah, panitia, dan yang memimpin ritual. Sesudah pihak pemerintah menyampaikan sambutannya, diteruskan dengan memasrahkan domba secara simbolis kepada pemimpin ritual. Setelah selesai

memberikan sambutan dari beri berbagai pihak, diteruskan dengan menyembelih domba jantan.



Gambar II.9 Proses Penyembelihan Domba jantan di atas semburan Air irung irung  
Sumber: (Dokumentasi Rizki Rinaldi, 2014)  
(Diakses Pada 06/01/2022)

Maksud dari menyembelih domba adalah membunuh sifat-sifat kotor/ jelek yang ada pada diri manusia. Setelah itu dilanjutkan dengan *silih simbeuhan* dan bebelokan yang dilakukan di sumber mata air Irung-Irung yang airnya sudah bercampur dengan darah domba. Domba yang sudah disembelih, dibawa ke balai desa untuk diolah. Ketika masyarakat menonton hiburan di balai desa sambil menikmati daging domba yang sudah diolah. Seterusnya ditampilkan kesenian Sasapian.



Gambar II.10 momen sasapian dimainkan pasca domba sudah disembelih  
Sumber:  
<https://danipicture.wordpress.com/2013/11/06/cihideung-festival-2013/>  
(Diakses Pada 06/01/2022)

kesenian Sasapian merupakan kesenian asli yang lahir dan berkembang di Desa Cihideung, mitosnya Sasapian ini sudah ada sejak tahun 1500an namun Kesenian Sasapian muncul kembali dan digarap kembali dari hasil kreativitas seorang seniman yang bernama Abah Madi pada tahun 1942 di Desa Cihideung. Perkembangan Keberadaan kesenian Sasapian di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong sudah menjadi ciri khas daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan kesenian Sasapian di setiap desa di Kecamatan Parongpong, yang mempertunjukkan kesenian Sasapian pada satu hari tertentu.

Hal ini menjadi salah satu ciri masyarakat Kecamatan Parongpong dalam melestarikan kesenian Sasapian. Pada pertunjukan kesenian Sasapian, para pemain memainkan boneka sapi selain itu ada seni pendukung lain yaitu kuda lumping. Ketika pertunjukan berlangsung, banyak para pemain yang mengalami kesurupan kemudian memasukkan dirinya ke dalam sumber mata air Irung-Irung sambil meminta sesajen yang sudah disiapkan. Sesajen dalam kesenian Sasapian berbeda dengan sesajen pada ritual Irung-Irung. Sesajen pada kesenian Sasapian di antaranya menyan, *seupaheun*, pisang kapas dan pisang emas, gula merah, minyak air mata duyung, *colenak*, padi, tujuh macam bunga, telur, kopi hitam, cerutu, *bako*, rokok, dan kelapa muda. Kesenian Sasapian juga yang mengiringi masyarakat ke sumber mata air Irung-Irung dan mengiringi masyarakat ke balai desa. Di sepanjang jalan, tetabuhan tidak berhenti dimainkan. Ritual Irung-Irung diakhiri dengan ketuk tilu. Hiburan *ketuk tilu* dilaksanakan di balai desa.



Gambar II.11 momen *Ketuk tilu*

Sumber: <https://detik.com/2013/11/06/cihideung-festival-2013/>  
(Diakses Pada 06/01/2022)



Menurut Herdiani (2014) ketuk tilu yang hidup dan berkembang di Priangan diduga mengakar pada kepentingan upacara. Pada masa lalu, ketika manusia masih diliputi alam pikiran mistis, ketuk tilu memiliki kedudukan penting dalam kehidupan berbudaya. Ronggeng menjadi pelaku utama dalam ketuk tilu. Ronggeng berperan sebagai shaman atau pemimpin upacara yang diyakini mampu menjadi mediator antara dunia “atas” dan dunia “bawah” dan mampu berkomunikasi dengan para leluhur. Oleh sebab itu dalam kehidupan keseharian pun ronggeng sangat disegani dan dihormati. Sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial masyarakat Priangan, fungsi ketuk tilu berubah menjadi seni hiburan yang berorientasi pada kepentingan ekonomi. Terutama pada masyarakat kalangan bawah. Pelaku sebagai Ronggeng menjadi profesi dalam mencari uang untuk menopang kehidupan. Melihat dari fungsinya, seiring perkembangan jaman, *ketuk tilu* sudah mengalami perubahan.

Contohnya dari segi lagu dipadukan dengan jaipongan. Meskipun begitu, tidak merubah keaslian dari ketuk tilu sebelumnya. Terlihat dari antusias masyarakat yang masih menyukai ketuk tilu. Masyarakat menikmati hiburan ketuk tilu di balai desa sambil menikmati daging domba yang sudah diolah. Masyarakat juga menari bersama para ronggeng *ketuk tilu*. Ketiga, pasca ritual Irung-Irung dilaksanakan kegiatan Cihideung Festival.



Gambar II.12 Cihideung Festival

Sumber: <https://kumparan.com/bandungkiwari/cihideung-festival1sUkh5sgLW>  
(Diakses Pada 07/01/2022)

Cihideung Festival dimulai pada tahun 2008. Cihideung Festival dilaksanakan sehari sesudah ritual Irung-Irung. Tempat dilaksanakannya Cihideung Festival yaitu di Kavling Strawberi RT 03 RW 11 di kampung Panyairan Desa Cihideung. Pada Cihideung Festival diadakan beberapa hiburan, arak-arakan, lomba, dll. Maksud dan tujuan dilaksanakannya Cihideung Festival yaitu mengenalkan berbagai tanaman hias yang dikemas dalam satu kegiatan. Masyarakat bisa terus mengembangkan kreativitasnya dan bisa menumbuhkan sikap untuk bisa memelihara terhadap sumber mata air yang sudah memberikan kehidupan, serta menumbuhkan rasa kekerabatan antara masyarakat Desa Cihideung.

## **II.3 Analisis Permasalahan**

### **II.3.1 Observasi**

Observasi dilakukan secara terbuka ke tempat penyelenggaraan upacara Ritual atau ke tempat dimana adanya mata air Irung irung berada. Observasi ini di lakukan pada hari kamis, tanggal 6 januari 2022 Dimana sumber mata air Irung-Irung kini yang berlokasi di dalam kawasan Lembang Park & Zoo, Bandung Barat.



Gambar II.13 Tempat Mata Air Irung-Irung tahun 2013

Sumber: <https://danipicture.wordpress.com/2013/11/06/cihideung-festival-2013/>  
(Diakses Pada 06/01/2022)

Tempat sumber mata air Irung-Irung pada tahun 2013 terlihat masih menyatu dengan alam, belum terlihat bangunan-bangunan beton disekitarnya. Untuk akses



menuju tempat ini pun masih terbilang mudah dikarenakan tidak ada batasan apa-apa. Dalam penyusuran menuju tempat Irung-Irung biasanya warga sekitar melewati perkebunan warga setempat dan juga akses terbilang cukup lebar sehingga memudahkan untuk arak-arakan seperti Sasapian masuk ke tempat sumber mata air Irung-Irung



Gambar II.14 lokasi Mata air Irung-Irung sekarang  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2021

Terlihat perbedaan mencolok dari tatanan mata air ini. Dikarenakan Mata air Irung-Irung berada di dalam kawasan Lembang Park & Zoo maka adanya penataan ulang sehingga tempat mata air ini terlihat lebih rapi dan juga diberikannya tempat yang memang tidak wisatawan berlalu lalang, namun wisatawan masih bisa melihat mata air Irung-Irung ini.

### II.3.2 Wawancara

Wawancara yang pertama dilakukan kepada Abah H. Alek Sutisna atau Abah H. Encu selaku penerus dan sesepuh pada acara *Salametan* Irung-Irung, pada hari rabu tanggal 5 Januari 2022 Pukul 16.00 WIB. Bertempat di Kediaman narasumber yang bertempat di Desa Cihideung, Dengan bertanya secara langsung mendatangi

kediaman narasumber. Media yang digunakan untuk merekam pembicaraan jawaban wawancara dengan *Handphone*. Jenis pertanyaan yang diberikan terkait Ritual Irung-Irung yang lebih mendalam seperti sejarah, tahapan upacara ritual Irung-Irung dan lain-lain



Gambar II.15 Dokumentasi Foto Bersama Abah H Alek / Abah H Ecu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
(Diakses Pada 05/01/2022)

Menurut pandangan Abah H. Encu Ritual ini sudah ada sejak tahun 1920an, namun dalam buku sejarah Irung-Irung dituliskan awal mula ritual ini adalah pada tahun 1938 sehingga Irung-Irung di tetapkan kemunculannya pada tahun 1938. Dulu ritual ini diadakan karena bentuk syukur warga Cihideung kepada Tuhan yang maha esa. Dulu Desa cihideung ini sebagian besar adalah persawahan dan perkebunan sehingga membutuhkan air yang sangat banyak dan warganya pun sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Warga bersyukur karena adanya Mata air Irung-Irung sehingga tidak menyulitkan para petani soal Air. Sebelum beralih ke tanman hias para warga dulu berbudidaya sayur-sayura, buah-buahan, ternak dan padi. Kemudian di tahun1985 Warga Cihideung mulai beralih ke budidaya tanaman hias.

Upacara ritual Irung-Irung biasanya di rayakan setelah warga Cihideung panen padi, sayur dan buah-buahan sehingga acara akan sangat meriah biasanya dilakukan pada bulan Agustus. Sehingga banyak sekali warga yang datang ke Tempat mata air Irung-Irung ini berada. Warga berlomba-lomba datang ke *Liang cai* (hulu *cai*) dan kemudian berdoa bersama kepada tuhan yang maha esa.



Gambar II.16 Dokumentasi Kegiatan ritual Irung-Irung  
Sumber: Dokumentasi kalangkamuning 2018  
(Diakses Pada 05/01/2022)

Dulu aliran air Irung-Irung ini bisa mencapai ke daerah gegerakalong, namun karena semakin berkebangnya zaman dan juga banyaknya yang membangun rumah akhirnya Air dari Irung-Irung ini hanya meliputi di 3 RW saja di desa Cihideung yaitu RW 10, 11, 12 dan itupun di gunakan untuk bertani tanaman hias. Berbeda dengan jaman dulu air Irung-Irung biasa di konsumsi oleh warga Cihideung. Irung-Irung ini merupakan air dari Gunung tangkuban Perahu dan juga bisa disebut sebagai hidung dari Gunung Tangkuban perahu, sehingga tak heran jika air Irung-Irung ini sangat jernih.

Ritual ini terus berjalan seperti biasa dari tahun 1938 sampai sekarang. Namun pada tahun namun Pada tahun 1999 ritual Irung-Irung tidak dilaksanakan. Meskipun ritual tidak dilaksanakan, tidak ada kejadian aneh yang menimpa masyarakat, tapi sumber mata air Irung-Irung jadi tidak terawat. Ritual Irung-Irung mulai dilaksanakan kembali pada tahun 2007 dipelopori oleh Padepokan Kalang Kamuning. Dalam hal ini Padepokan Kalang Kamuning sedikit membedakan upacara Ritual Irung-Irung, Upacara ini di buat lebih meriah karena diadakannya Cihideung Festival dan cukup banyak orang atau Warga yang terlibat dalam Cihideung Festival ini.

## **Nilai Budaya pada Ritual Irung-Irung menurut narasumber 1**

- **Nilai Agama**

Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan Allah, nilai yang menjadi dasar manusia melakukan tindakan menurut ajaran agama islam. Nilai agama pada ritual Irung-Irung terlihat pada bagian pembukaan dan menyembelih domba. Pembukaan pada ritual Irung-Irung tidak ada bacaan yang aneh, do'a yang dipakai yaitu do'a seperti biasa pada kehidupan sehari-hari, tetapi mempunyai maksud yang sama yaitu meminta kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan kelancaran ketika berlangsungnya ritual Irung-Irung. Hal ini membuktikan bahwa kalau kita mempunyai rezeki harus saling berbagi kepada sesama. Pada menyembelih domba biasanya mengucapkan basmallah dan takbir.

- **Nilai Moral**

Nilai moral berkaitan dengan baik buruknya perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Begitu pula pada ritual Irung-Irung mempunyai nilai moral yang terlihat dari sesajen yang merupakan kelengkapan ritual. Sesajen juga mempunyai makna yang bisa dijadikan pedoman hidup manusia.

- **Nilai sosial**

yaitu nilai mengenai hal yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Nilai sosial berhubungan dengan manusia ke sesama manusia seperti adanya gotong royong. Nilai sosial terlihat dari masyarakat yang bekerja sama dan saling melengkapi ketika mempersiapkan hal untuk kelancaran ritual Irung-Irung.

Wawancara yang Kedua dilakukan kepada Abah Yanto selaku tokoh seni di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat sekaligus pemilik Sanggar Kalang Kamuning dan juga beliau diperaya oleh Abah H. Encu untuk membantunya dalam ritual Irung-Irung, pada hari rabu tanggal 5 Januari 2022

Pukul 19.00 WIB. Bertempat di Kediaman narasumber yang bertempat di Desa Cihideung, Dengan bertanya secara langsung mendatangi kediaman narasumber.

Media yang digunakan untuk merekam pembicaraan jawaban wawancara dengan Handphone. Jenis pertanyaan yang diberikan terkait Ritual Irung-Irung yang lebih mendalam seperti sejarah, tahapan upacara ritual Irung-Irung dan lain-lain



Gambar II.17 Dokumentasi Foto Bersama Abah Yanto  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
(Diakses Pada 05/01/2022)

Menurut Abah Yanto Irung-Irung ini harus dijaga terus menerus. Upacara ritual juga harus tetap berjalan sebagaimana mestinya. Sebab jika air Irung-Irung ini tidak ada Warga Cihideung Khususnya RW 10, 11, 12 akan dapat rezeki dari mana. Air yang mengalir dari Irung-Irung secara melimpah ini menjadi sumber kehidupan bagi warga Cihideung.

Pada awalnya upacara Irung-Irung merupakan suatu tradisi bagi masyarakat cihideung. Pada tahun 1999 upacara ini tidak dilakukan lagi. Maka pada tahun 2008 Upacara ritual Irung-Irung dilakukan kembali setelah kurang lebih 8 tahun lamanya terlupakan. Pada tahun 2008 menjadi penamipilan perdana upacara ritual Irung-Irung dan dilakukan pada bulan agustus sekaligus memperingati hari kemerdekaan Indonesia. dan pada tahun 2010 upacara Irung-Irung dilakukan sebagai kegiatan untuk mengawali acara Cihideung Festival yang bertemakan Agrowisata dan seni,



isingkat menjadi AGNI. Biasanya dari setiap perwakilan RW di desa Cihideung akan menampilkan kreatifitas yang berbeda-beda sehingga Upacara ritual Irung-Irung ini menjadikan desa Cihideung memiliki ciri khas tradisi sendiri diambah dengan Cihideung Festival yang membuatnya semakin meriah.



Gambar II.18 poster Cihideung festival  
 Sumber: Dokumentasi Kalang Kamuning 2018  
 (Diakses Pada 06/01/2022)

Upacara ritual Irung-Irung dilakukan oleh petani Cihideung yang tergabung dalam kelompok tani yang dilakukan setiap satu tahun sekali itu merupakan bentuk rasa bersyukur atas diberikan kelimpahan air untuk kesuburan tanah. Para pelaku upacara melakukan serangkaian aktivitas dalam upacara melalui tahapan persiapan berupa *Ngamunikeun lembur*, *bakti solokan*, kemudian kegiatan intinya pada upacara *Nyalametkeun solokan* (Irung-Irung) yaitu *Larung* (ijab kabul) dan *ngarak*, serta tahap terakhir yaitu *helaran* dan *ketuk tilu cakrub cai*.

### **Nilai Budaya pada Ritual Irung-Irung menurut narasumber 2**

Berdasarkan nilai budaya pada kebudayaan, ritual Irung-Irung meliputi beberapa nilai yang bisa dijadikan pegangan hidupnya. Hal itu meliputi:

- **Nilai Moral**

Nilai moral berkaitan dengan baik buruknya perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Begitu pula pada ritual Irung-Irung mempunyai nilai moral yang terlihat dari sesajen yang merupakan kelengkapan ritual. Sesajen juga mempunyai makna yang bisa dijadikan pedoman hidup manusia.

- **Nilai Ekonomi**

Ritual Irung-Irung berkaitan dengan nilai ekonomi yang berdasarkan kepada tindakan seseorang atau kelompok berdasarkan hasil perhitungan ada tidaknya keuntungan finansial. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa dilaksanakannya ritual Irung-Irung mempunyai maksud dan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa karena sudah memberikan kesuburan dan keindahan khususnya untuk sumber mata air Irung-Irung yang airnya diperlukan untuk kelumangsungan hidup masyarakatnya yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tanaman dan sayuran. Dari suburnya tanah bisa menghasilkan keuntungan ekonomi dari bercocok tanam.

- **Nilai Estetika**

Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai cabang filsafat yang memperhatikan atau yang ada hubungannya dengan tanda yang indah di alam dan seni. Filsuf abad tengah yang terkenal, Thomas Aquinas merumuskan keindahan sebagai salah satu hal yang menyenangkan bila dilihat. Cihideung yang dikenal sebagai wisata bunga memanfaatkan hasil pertaniannya untuk menambah keindahan pada ritual Irung-Irung. Hasil pertanian masyarakat dimanfaatkan ketika pasca ritual Irung-Irung, yaitu Cihideung Féstival.

Pada Cihideung Féstival dikenalkan berbagai macam kreativitas masyarakat yang mayoritas petani tanaman hias dan sayuran. Kreativitas itu seterusnya dilombakan supaya masyarakat bisa mengetahui kemampuan dari mengolah



bunga, merangkai bunga, dan memanfaatkan bunga menjadi satu hal yang menyenangkan apabila dilihat. Pada Cihideung Féstival ditampilkan berbagai macam tanaman hias yang memberikan keindahan.

- **Nilai Sosial**

Nilai sosial yaitu nilai mengenai hal yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Nilai sosial berhubungan dengan manusia ke sesama manusia seperti adanya gotong royong. Nilai sosial terlihat dari masyarakat yang bekerja sama dan saling melengkapi ketika mempersiapkan hal untuk kelancaran ritual Irung-Irung.

Dengan dilaksanakannya ritual Irung-Irung, membuka peluang untuk masyarakat agar saling mengenal dan bersilaturahmi satu sama lain. Tim penggerak dan masyarakat juga membentuk kepanitiaan supaya mengetahui tugasnya masing-masing dan ketika berlangsungnya ritual tidak kebingungan dan kehilangan arah. Ketika berlangsungnya ritual, masyarakat ikut meramaikan. dengan begitu, masyarakat bisa mengenal satu sama lain.

- **Nilai Agama**

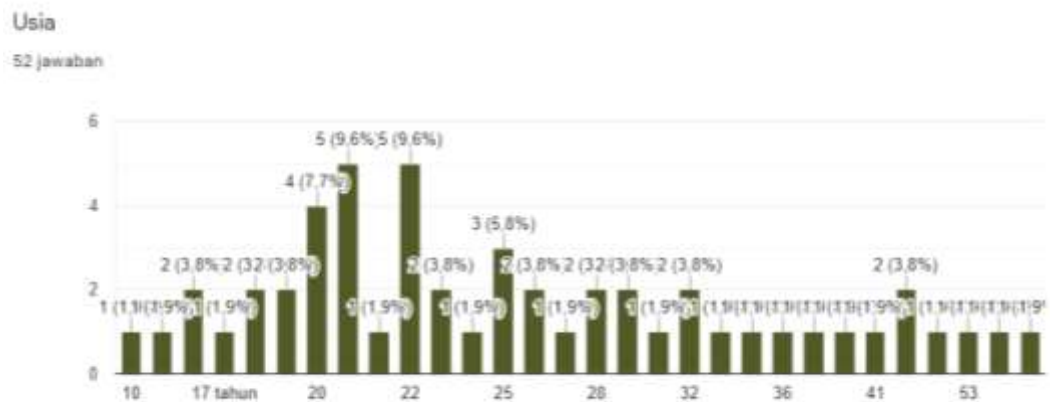
Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan Allah, nilai yang menjadi dasar manusia melakukan tindakan menurut ajaran agama islam. Nilai agama pada ritual Irung-Irung terlihat pada bagian pembukaan dan menyembelih domba. Pembukaan pada ritual Irung-Irung tidak ada bacaan yang aneh, do'a yang dipakai yaitu do'a seperti biasa pada kehidupan sehari-hari, tetapi mempunyai maksud yang sama yaitu meminta kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan kelancaran ketika berlangsungnya ritual Irung-Irung. Pada ritual Irung-Irung, binatang yang disembelih adalah domba. Dengan disembeluhnya domba diharapkan membuang semua sifat jelek yang ada pada diri manusia. Domba yang sudah disembelih kemudian diolah dan dimakan bersama-sama bersama warga. Hai ini membuktikan

bahwa kalau kita mempunyai rezeki harus saling berbagi kepada sesama. Pada menyembelih domba biasanya mengucapkan basmallah dan takbir.

### II.3.3 Survei Kuisisioner

Kuisisioner adalah instrumen penelitian yang terdiri dari rangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden. Kuisisioner dapat dianggap sebagai wawancara tertulis. Cara ini dapat dilakukan dengan tatap muka, melalui telepon, komputer atau bahkan daring.

Kuisisioner dilakukan secara tidak langsung (*online*). Dalam metode penelitian menggunakan metode campuran yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kuisisioner ini akan dibagikan kepada warga Desa Cihideung khususnya RW10 dan RW11 yang ternyata warganya yang cukup aktif jika ada kegiatan upacara Ritual Irung irung. Kuisisioner ini di targetkan untuk remaja berumur 18 tahun hingga dewasa diatas 30 tahun yang memiliki anak dan adik-adik supaya dapat disampaikan dengan baik kepada anak-anak. Dalam RW10 dan RW11 akan di ambil 10% responden.

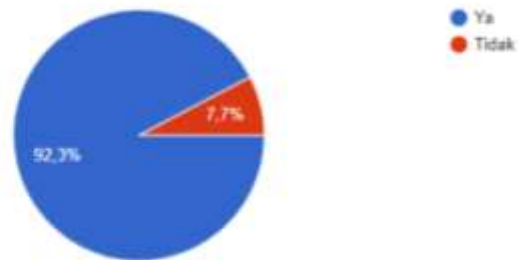


Gambar II.19Kuisisioner usia  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Pada diagram atas responden dimulai dari umur 10 tahun- 66 tahun. Namun dalam taeget diperlukan hanya yang berusia dari 18 tahun keatas sehingga total kuisisioner hanya dihitung 48 respon saja.

apakah anda pernah mendengar atau tau tentang upacara ritual irung-irung?

52 jawaban

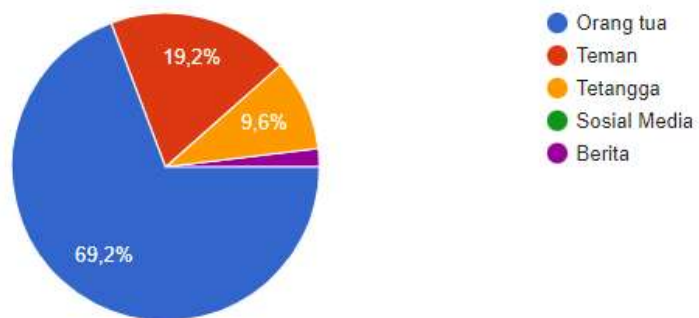


Gambar II.20 ketahuan responden  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Sebagian besar dari warga Desa Cihideung khususnya warga RW 10 dan RW 11 mengetahui upacara Ritual Irung-Irung ini.

jika anda tau tentang ritual irung-irung ini, dari mana kamu mengetahuinya?

52 jawaban



Gambar II.21 informasi yang di dapat responden  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

69,2% mengetahui soal Irung-Irung dari Orangtua, dikarenakan ritual ini merupakan tradisi asli dari Cihideung sehingga sebagai warga Cihideung pasti akan tau tentang sesuatu yang berhubungan dengan tempat tinggalnya.

Jika tau apa pikiran anda yang paling menonjol dalam ritual ini?

47 jawaban

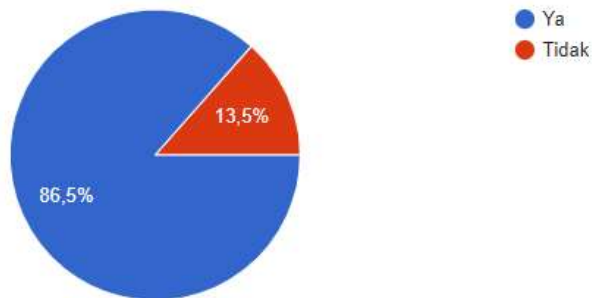


Gambar II.22 pemikiran pertama soal upacara Irung-Irung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Jawaban yang paling menonjol di kuisioner ini adalah Sasapian dan Selamatan mata air. Sasapian sendiri merupakan hiburan yang membuat upacara ritual Irung-Irung menjadi lebih meriah.

apa sebelumnya anda pernah melihat sumber mata air irung-irung secara langsung?

52 jawaban

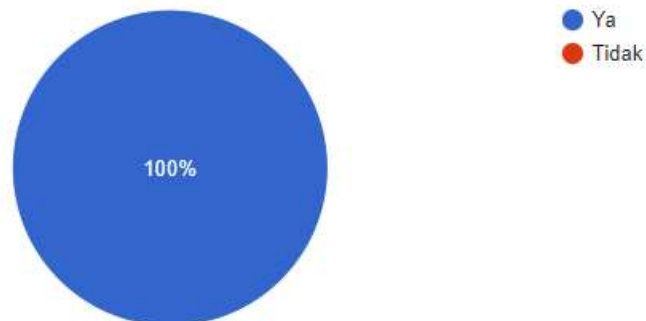


Gambar II.23 kesaksian langsung responden  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Sebanyak 86,5% pernah melihat sumber mata air Irung-Irung secara langsung, terhubung jika upacara ritual ini berlangsung banyak warga Cihideung yang datang dan ikut serta berdoa karena selalu di berikan air yang sangat melimpah.

Apakah upacara ritual ini selalu diadakan dengan meriah?

52 jawaban

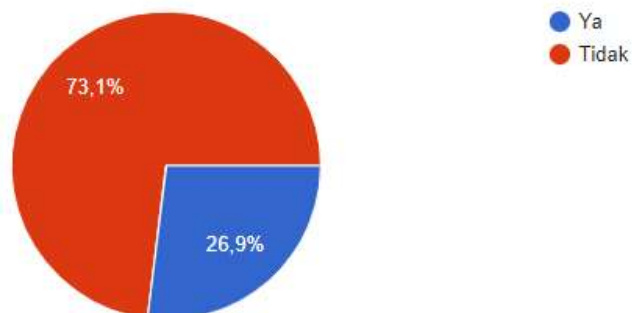


Gambar II.24 pendapat kemeriahan upacara Irung-Irung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Ritual Irung-Irung selalu dirayakan dengan meriah seperti diiringi oleh Sasapian dan kemudian hiburan *Ketuk tilu* yang harus selalu ada di tambah dengan tambahan acara seperti Cihideung Festival membuatnya makin meriah. Hampir 1 kecamatan mengikuti Festival ini.

untuk sekarang, apakah upacara ritual ini masih berjalan seperti biasanya?

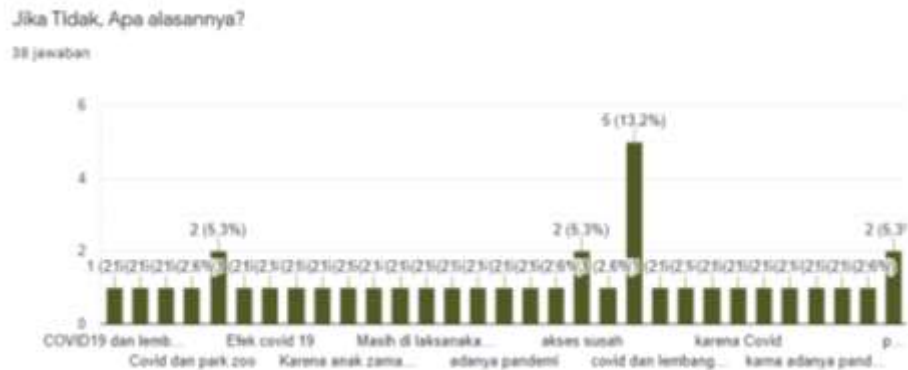
52 jawaban



Gambar II.25 pendapat seputar upacara masih berjalan atau tidak  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

73,1% memberi respon bila ritual Irung-Irung tidak berjalan seperti biasanya. Sebenarnya Upacara ritual Irung-Irung tetap berjalan setiap setahun sekali namun karena keadaan masih Pandemi sehingga ritual ini dilakukan tanpa adanya iringan

Sasapian. Dan juga hanya orang-orang berkepentingan saja yang melakukan ritual ini. Sehingga Warga Cihideung tidak bebas bergabung dalam Upacara ritual ini. Hanya Warga RT03 RW10 saja yang melaksanakan upacara ritual Irung-Irung ini.

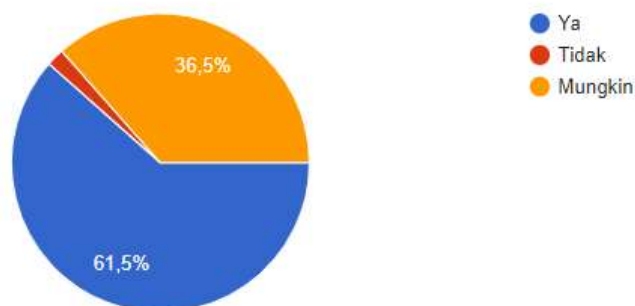


Gambar II.26 keluhan responden  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Alasan yang paling tinggi dalam kasus ini adalah karena pandemi COVID-19 dan juga sebagian karena pembangunan tempat wisata Lembang Park & Zoo sehingga akses untuk masuk ke sumber Irung-Irung dibatasi dan di perketat keamanannya oleh pihak Lembang Park & Zoo.

untuk di jaman sekarang apa anak-anak muda masih peduli dengan upacara ritual ini?

52 jawaban

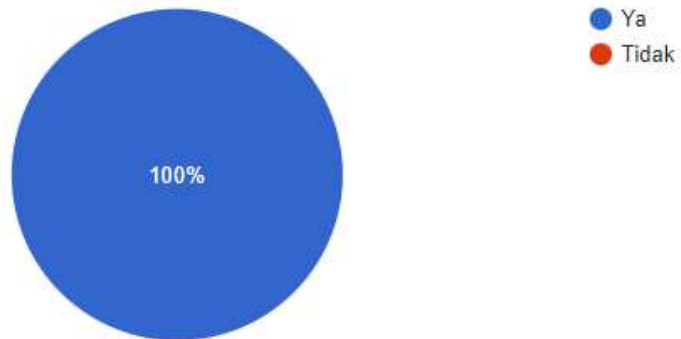


Gambar II.27 peran anak-anak dan anak muda  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

61% masih menganggap pemuda di Cihideung masih peduli dan juga masih ikut serta. Terkadang yang ikut kegiatan upacara ritual ini lebih didominasi oleh anak-anak muda.

apakah peran anak-anak muda di upacara ini sangat diperlukan?

52 jawaban

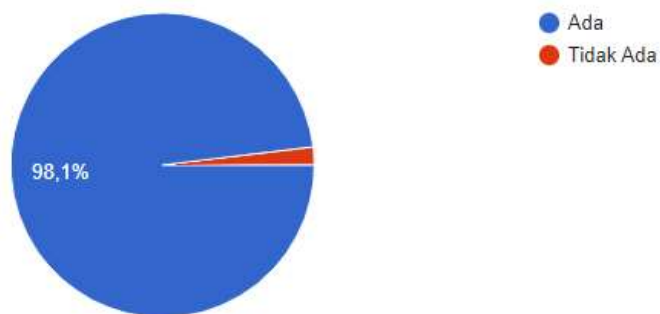


Gambar II.28 keikutsertaan anak anak  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Semua responden setuju jika peran anak-anak muda dalam upacara ritual ini sangat diperlukan. Karena ritual ini harus terus tetap lestari dan dijaga sebaik mungkin jika buka anak-anak muda dari cihideung siapa lagi yang akan menjadi penerusnya. Irung-Irung ini menjadi identitas tradisi dari Cihideung sendiri.

apakah ada norma kehidupan yang bisa diterapkan dari ritual ini untuk masyarakat setempat?

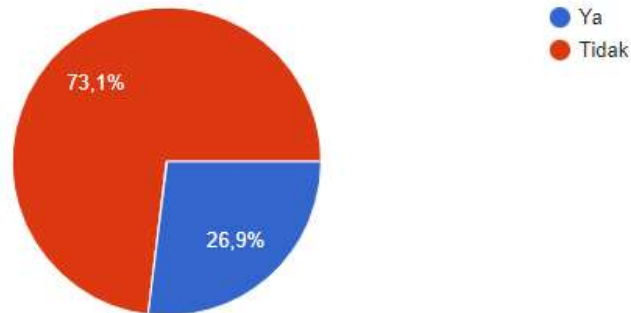
52 jawaban



Gambar II.29 nilai kehidupan yg ada di upacara Irung-Irung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022



98% responden mengakui adanya norma kehidupan yang harus diterapkan untuk warga khususnya Untuk Warga Desa Cihideung. Contohnya seperti saling membantu, gotong royong dan lain-lain.



Gambar II.30 tata cara pelaksanaan upacara iung-irung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Sebanyak 73% responden tidak mengetahui tatacara ritual yang dilaksanakan dalam Upacara ritual Irung-Irung. Mereka beranggapan jika Ritual Irung-Irung ini hanya sebuah hiburan yang melibatkan banyak orang dan juga tokoh masyarakat tertentu.



Gambar II.31 pengisian kuisisioner secara langsung kepada warga Desa Cihideung di RT10

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Pengisian Kuisisioner secara langsung ini dilakukan oleh warga setempat di RT03 RW10 Desa Cihideung. Hal ini dilakukan karena warga RT03 ini cukup banyak berperan dalam ritual Irung-Irung. Dari hasil yang sudah didapat dalam 30 kuisisioner yang dibagikan, warga setempat memang sudah tau ritual Irung-Irung ini dan sekitar 50% tau apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Irung-Irung ini. Namun dari hasil kuisisioner yang di dapat baik anak-anak dari usia 10 tahun sampai dengan orang dewasa ternyata tidak mengetahui Tatacara yang benar dalam pelaksanaan Ritual Irung-Irung.

#### **II.4 Resume**

Ritual adalah salah satu kegiatan kebudayaan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Mirip dengan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cihideung yang ada di Bandung Barat. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat desa Cihideung, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap prosesi dalam ritual ini memiliki makna dan filosofi tersendiri. Namun dalam hal ini ternyata masih banyak warga setempat yang belum tau tentang tatacara dalam ritual Irung-Irung, hanya orang-orang yang berperan penting yang tau akan tatacara ritual ini. Sehingga seharusnya warga setempat selebihnya mengetahui seputar tatacara yang ada dalam ritual ini.

Peran masyarakat dalam ritual ini sangat penting, namun seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya budaya yang datang dan berkembang di Indonesia, masyarakat mulai kehilangan minat dan meninggalkan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki Indonesia. Hal ini menyebabkan menurunnya kesadaran masyarakat terhadap kegiatan budaya seperti Upacara ritual Irung-Irung. Oleh karena itu, masyarakat modern sebagai pewaris budaya harus mulai mengenal budaya dan kearifan lokal agar dapat diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi salah satu kekayaan negara Indonesia.

#### **II.5 Solusi Perancangan**

Dalam perumusan masalah, solusi dapat dibuat berdasarkan masalah yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi dari permasalahan tersebut

adalah dengan membuat media informasi yang memuat nilai-nilai kehidupan spritual, sosial dan budaya. Tradisi yang disertakan dalam setiap prosesi Upacara Ngalokat Irung-Irung agar Masyarakat dapat mengenali dan mempelajari nilai-nilai yang ada dalam upacara ritual Irung-Irung.